

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jalan-raya yang dilalui dalam kehidupan ini tidak selamanya datar. Tapi, adakalanya mendaki dan menurun, kadang-kadang jalan itu bertaburan dengan onak dan duri. Adakalanya manusia mendapat nikmat dan adakalanya pula ditimpa kesusahan atau musibah. Ada saat tertawa dan ada waktu menangis; ada masa bahagia dan ada waktu menderita; adakalanya menang dan adakalanya kalah, dan lain-lain sebagainya. Ini adalah hukum-alam, sunnatullah.

Dalam tiap-tiap keadaan dan situasi itu haruslah dihadapi dengan sikap jiwa yang telah digariskan oleh Al-Quran. Sudah dijelaskan bahwa tatkala mendapat nikmat dan bahagia, manusia haruslah bersyukur. Sekarang, apabila mendapat kesusahan atau ditimpa bencana (musibah) haruslah bersikap sabar. Kesusahan dan musibah itu bermacam-macam. Adakalanya berbentuk tekanan jiwa, kemiskinan, kehilangan harta, kematian anak dan lain-lain. Semua kesusahan itu adalah merupakan cobaan (Yunan Nasution, tth: 187)

Sabar (*al-shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar (Kamus al-Munawwir, 2008: 258). Ada pula *al-shibru* dengan meng-*kasrah*-kan *shad* artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Menyabarkannya berarti menyuruhnya sabar. Bulan sabar, artinya bulan puasa. Ada yang berpendapat, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. *Al-Shibru* tertuju pada obat yang terkenal sangat

pahit dan sangat tak enak. Al Ushmu'i dalam Jauhari (2006: 342) mengatakan, "Jika seorang lelaki menghadapi kesulitan secara bulat, artinya ia menghadapi kesulitan itu secara sabar. Ada pula *Al-Shubru* dengan men-*dhamah*-kan *shad*, tertuju pada tanah yang subur karena kerasnya. Ada pula yang berpendapat, "Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah. Dengan demikian Jauhari menawarkan konsep sabar itu yaitu menahan diri dari keluh kesah terhadap persoalan atau peristiwa yang tidak diharapkan. Sejalan dengan itu menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqie (2001: 515) sabar adalah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian sabar yang benar ialah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapanannya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa.

Dari arti-arti yang dikemukakan di atas bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Menurut Shihab (2007: 165-166) merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".

Menurut al-Jauziyyah (2003: 206), sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota

tubuh dari kekacauan. Menurut Mubarak (2001: 73), pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam agama, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqamat*) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur *maqamat* agama terdiri dari (1) Pengetahuan (*ma'arif*) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap (*ahwal*) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar jika dalam dirinya sudah terstruktur *maqamat* itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis (Achmad Mubarak, 2001: 73).

Sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya (Mubarak, 2001: 73-74):

1. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*jaza'*) dan keluh kesah (*hala'*).
2. Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlobith an nafs*), kebalikannya adalah tidak tahan (*bathar*).
3. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut
4. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemarah (*tazammur*).
5. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.

6. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katum*),
7. Kesabaran terhadap kemewahan disebut *zuhud*, kebalikannya disebut serakah, loba (*al hirsh*).
8. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus (*syarahun*).

Terlepas dari beragam pandangan tentang *maqam shabr*, pada dasarnya wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya (Muhammad, 2002: 44). Atas dasar itu maka al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ {156}
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ
(البقرة: 155-157)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan

mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah2: 155-157).

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, orang yang sabar akan mampu menerima segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik (Achmad Mubarak, 2001: 73)..

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, sabar mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Berbicara sabar tidak dapat dipisahkan dengan dakwah. Karena masih banyak orang yang sabar secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Sabar bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian sabar. Kenyataan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara teori sabar yang mengharuskan usaha atau ikhtiar dengan realita yang ada di masyarakat yaitu sabar tanpa usaha.

Urgensi dakwah dengan konsep sabar yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana sabar yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai sabar dapat dikurangi.

Problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikologis. Hal ini disebabkan oleh semakin modern suatu masyarakat maka semakin bertambah

intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat (Ahyadi, 1991: 177). Kondisi ini telah mengakibatkan makin keringnya ruhani manusia dari agama.

Dengan dakwah maka kekeliruan persepsi dapat diluruskan, dalam hal ini persepsi tentang sabar. Atas dasar itu untuk mewujudkan dakwah tentang sabar yang benar maka perlu adanya pemahaman konsep sabar yang jelas dan sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Alasan penulis memilih judul ini adalah karena adanya kesenjangan antara teori yang melandasi konsep sabar dengan realita adanya penafsiran yang keliru bahwa sabar hanya diberi makna pasrah diri pada Allah Swt tanpa ada ikhtiar atau usaha. Kekeliruan ini perlu diluruskan antara lain melalui dakwah.

Dakwah penyampaiannya tidak ditujukan pada mad'u secara individual melainkan terdiri dari banyak orang, sedangkan bimbingan Islami bisa dilakukan dalam bentuk individual. Maka dalam konteksnya dengan klien yang tidak sabar dalam menghadapi kehidupan terutama ketika ditimpa musibah, keluhan klien tersebut dapat diatasi oleh konselor. Dari sini tampak hubungan yang saling melengkapi antara dakwah dengan bimbingan Islami

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka

yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa yang melarbelakangi pembahasan ini adalah pertama, banyak orang yang tidak sabar dalam menghadapi persoalan hidup. Kedua, banyak orang yang putus asa pada saat apa yang diharapkan tidak tercapai.

Berdasarkan keterangan tersebut mendorong penulis memilih tema ini dengan judul: *Sabar Sebagai Model Perilaku dalam Menghadapi Musibah "Suatu Analisis pada Pemikiran TM. Hasbi Ash-Shiddiqie"*

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat penulis rumuskan yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana makna dan fungsi sabar menurut TM. Hasbi ash-Shiddiqie?
- 1.2.2. Bagaimana penerapan konsep sabar TM. Hasbi ash-Shiddiqie sebagai model perilaku dalam menghadapi musibah?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui makna dan fungsi sabar menurut TM. Hasbi ash-Shiddiqie

1.3.2. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan konsep sabar T.M. Hasbi ash-Shiddiqie sebagai model perilaku dalam menghadapi musibah.

Manfaat penelitian:

1. Secara teoritis, yaitu penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tata cara memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir maupun batin dengan berlandaskan diri pada konsep sabar.
2. Secara praktis, yaitu memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat tentang sabar dalam mensikapi musibah yang melanda di Indonesia.

1.4. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ditemukan skripsi yang temannya sama menyangkut sabar. Sedangkan yang ada hanya membahas tokoh T.M. Hasbi ash Shiddiqie tetapi dalam tema yang sangat berbeda sehingga tidak ada sama sekali hubungannya dengan tema sabar. Namun demikian sejauh yang peneliti ketahui telah banyak penelitian yang membahas konsep sabar namun belum ada yang menyentuh dan menganalisis pemikiran T.M. Hasbi ash Shiddiqie tentang sabar. Hasil penelitian tersebut antara lain:

Skripsi yang disusun Retno Wahyuningsih (NIM 4197027/AF) dengan judul: *Hubungan Kausalitas Antara Sabar dan Takdir dalam Perspektif Jabariyah dan Qadariyah*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana hubungan antara sabar dan takdir dan perspektif Jabariyah dan Qadariyah. Metode penelitian ini menggunakan metode komparasi dan hermeneutic. Menurut penyusun skripsi ini, kekeliruan umum orang terhadap sabar dan takdir itu ialah segala nasib

baik dan buruk seseorang, atau muslim/kafirnya manusia, telah ditetapkan secara pasti oleh Allah. Manusia adalah ibarat robot Allah. Maka segala kenyataan hidup haruslah diterima apa adanya dengan sabar. Dengan begitu manusia harus sabar dalam arti menerima apa yang terjadi pada dirinya tanpa *reserve*. Kekeliruan ini misalnya terdapat dalam pendirian kaum Jabariyah, dimana menurutnya manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Konsep jabariyah cenderung memaknai sabar secara berlebihan dan inilah bagian paham yang memukul umat Islam dalam berkompetisi dengan dunia Barat. Menurut paham ini manusia tidak hanya bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalang, tapi manusia tidak mempunyai bagian sama sekali dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Sebaliknya kaum Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Konsep ini pada hakekatnya menafikan konsep sabar. Dengan demikian dalam paham tersebut bahwa Allah ta'ala tidak mengetahui segala apa jua pun yang diperbuat oleh manusia dan tidak pula yang diperbuat oleh manusia itu dengan kudrat dan *iradah* Allah ta'ala. Bahkan manusialah yang mengetahui serta mewujudkan segala apa yang diamalkannya itu dan semuanya dengan kudrat *iradat* manusia sendiri. Tuhan sama sekali tidak campur tangan di dalam membuktikan amalan-amalan itu.

Abdullah bin Umar ad-Dumaiji (guru besar Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura) dalam disertasinya yang berjudul *at-Tawwakul Alallah wa Alaqatuhu bi al-Asbab* dan diterjemahkan oleh Kamaluddin, menjelaskan bahwa sikap manusia terhadap perkara sabar ini amat beraneka ragam, di antara mereka ada sekelompok manusia yang telah takluk dengan kehidupan materi yang melampaui batas hingga menimbulkan kesengsaraan seperti yang telah terjadi pada masa-masa terakhir ini, hal yang membawa mereka amat menggantungkan hidup dengan harta di mana untuk mendapatkannya harus dengan permusuhan dan tumpahan darah, demi harta manusia rela mengunci akal dan hati yang ada dalam dirinya. Sikap seperti ini amat jelas pengaruhnya pada hati yaitu hati menjadi asing untuk sabar, keterasingan ini mengendalikan manusia untuk tidak mau mensucikan jiwanya dengan mengingat Allah, mereka hanya mengandalkan otak dan merasa bangga dengan apa yang mereka miliki yang berupa pengetahuan, mereka hanya melihat kehidupan dunia yang dengannya mereka mendapatkan ketenangan hidup, mereka lupa atau melupakan bahwa Allah akan melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Allah.

Sebaliknya, di antara manusia ada yang merasa puas dengan duduk berdiam diri, senang menunda-nunda pekerjaan, kemalasan dan kebodohan menyelimuti diri mereka, walaupun demikian mereka tetap mencari-cari alasan atau dalih untuk membenarkan apa yang mereka lakukan dengan dalih bahwa mereka sabar pada kehendak Allah, mereka menganggap bahwa sabar adalah meninggalkan sarana dan usaha, yang mendatangkan keuntungan

materi atau harta. Singkatnya mereka sudah merasa puas dengan rizki yang didapat dari orang lain dan dari sedekah-sedekah yang mereka terima, mereka hidup di sudut-sudut kehidupan dan terpencil dari dinamika kehidupan (ad-Dumaiji, 2007: xiii – xiv).

Sejalan dengan temuan tersebut, As'-Syarif (2006: 110) dalam disertasinya yang berjudul *al-Ibadah al-Qalbiyah wa Atsaruha fi Hayatil Mu'minin* menguraikan pengaruh-pengaruh sabar. Menurutnya, sabar memberikan pengaruh yang sangat besar, antara lain: ketenangan, ketenteraman, kekuatan, kemuliaan, ridla dan harapan. Akan tetapi menurutnya untuk meraih sabar memiliki sejumlah rintangan, dan rintangan-rintangan inilah yang menghambat sabar, antara lain: bodoh terhadap Allah dan keagunganNya, terpedaya oleh nafsu, bersandar kepada makhluk, cinta kepada kehidupan duniawi dan terpedaya olehnya.

Skripsi yang disusun Mahfudz Yasin (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo) berjudul: *Analisis Dakwah terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie*. Pada intinya dijelaskan bahwa Relevansi konsep tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie dengan dakwah yaitu da'i sebagai ujung tombak syiar Islam dapat meluruskan kesalahan dalam memaknai tawakal. Merujuk pada kondisi seperti ini tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dakwah memiliki nilai yang sangat urgen dalam memperkuat jati diri dan mental bangsa ini. Dapat dipertegas bahwa tawakal mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Tawakal tidak dapat dipisahkan dengan dakwah, karena masih banyak orang yang tawakal secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam

berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Tawakal bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian tawakal. Urgensi dakwah dengan konsep tawakal yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana tawakal yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai tawakal dapat dikurangi.

Dengan mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkap konsep T.M. Hasbi ash Shiddiqie tentang sabar dan hubungannya dalam menghadapi musibah.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data tentang sabar yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Sumber data yang dimaksud yaitu konsep sabar. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

1. Data Primer, sejumlah buku karya T.M. Hasbi ash Shiddiqie, yaitu *al-Islam; Mutiara-Mutiara Hadis; Tafsir al-Qur'an al Majid an Nur; Soal Jawab Agama Islam; dan Pengantar Ilmu Tauhid.*
2. Data Sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung, di antaranya: karya-karya lainnya dari T.M. Hasbi ash Shiddiqie. Untuk memperkuat

konsep sabar, maka beberapa hadis yang dapat dicuplik dengan menggunakan rujukan *Mutiara-Mutiara Hadis*, dan untuk memperjelas kandungan ayat-ayat tentang sabar maka penulis menggunakan pula Tafsir *al-Qur'an al Majid an Nur*. Buku lainnya yaitu: Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)*; *Etos Kerja Pribadi Muslim*; Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*; Al-Gazali, *Ihya 'Ulumuddin*; Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*; Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*; Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*; Raymond Corsino, *Psikoterapi Dewasa Ini*; Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*; Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisisnya

Untuk memperoleh data yang diperlukan, teknik yang penulis pergunakan adalah pengkajian teks yang sekaligus menganalisisnya (content analisis). Hasil yang diperoleh dari sumber data akan dianalisis dengan komparatif yakni membandingkan konsep Hasbi ash Shiddiqie dengan konsep/pemikiran ilmuan lain.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sistematika sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab merefleksikan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistik dengan memuat: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis, pendekatan dan spesifikasi penelitian; definisi operasional; sumber dan jenis data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang sabar dan bimbingan konseling islami yang meliputi sabar (pengertian sabar, macam-macam sabar, keutamaan sabar), bimbingan dan konseling Islam (pengertian bimbingan dan konseling Islam, materi bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam).

Bab ketiga berisi konsep sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie yang meliputi biografi T.M. Hasbi ash Shiddiqie, pendidikan dan karya-karyanya, konsep sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie (pengertian sabar, jenis-jenis sabar, hikmah sabar).

Bab keempat berisi analisis terhadap konsep sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie dan relevansinya dengan bimbingan dan konseling Islam yang konsep sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie, relevansi konsep sabar T.M. Hasbi ash Shiddiqie dengan bimbingan dan konseling Islam.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.